Seni Menurut Perspektif Hazrat Inayat Khan dan Sayyed Hossein Nasr

Edi Sumanto, Legin Yolanda

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
email: edisumanto@gmail.com, leginyolanda@gmail.com

Abstract

This paper seeks to see and compare the opinions of Hazrat Inayat Khan and Sayyed Hosseini Nasr regarding art. The method used in this paper is qualitative and the data sources used are literature, both books and journals. Hazrat Inayat Khan argues that art is what humans create, and nature is what God creates. The point is that art is a creation of humans, whose creations can be seen or heard. One of the creations seen, for example, is painting. Whereas what is heard is like music. Then nature is what God created such as mountains, rivers and so on. But humans are also creations of God. The Art Opinion, stated by Sayyed Husien Nasr, describes religious values, so that there is no such thing as secular art. So that there are no restrictions between religious and secular in the world of Islamic society. Explaining the spiritual qualities that are characterized by polite procedures due to the impact of Sufism values various kinds of art.

Keywords: *Perspective, Art, Hazrat Inayat Khan, Sayyed Hossein Nasr*

Abstrak

Tulisan ini berupaya melihat dan mengkomparasikan Pendapat Hazrat Inayat Khan dan Sayyed Hossein Nasr yang berkenaan tentang seni. Metode yang digunakan dalam tulisan ini bersifat kualitatif dan sumber data yang digunakan berupa literatur, baik buku maupun jurnal. Hazrat Inayat Khan mengemukakan bahwa seni adalah apa yang manusia buat, dan alam adalah apa yang Tuhan ciptakan. Maksudnya yaitu seni merupakan ciptaan dari manusia, yang ciptaannya bisa dilihat atau di dengar. Ciptaan yang dilihat salah satu contohnya yaitu lukisan. Sedangkan yang didengar seperti musik. Kemudian alam yaitu apa yang diciptakan Tuhan seperti pegunungan, sungai dan sebagainya. Namun manusia juga merupakan ciptaan dari Tuhan. Pendapat Seni yang dinyatakan oleh Sayyed Husien Nasr menggambarkan nilai-nilai yang agamis, sehingga tidak ada yang disebut seni sekuler atau pembatasan yang bersifat agamis dengan sekuler dalam dunia masyarakat Islam. Menerangkan mutu spiritual yang karakter tatacara yang sopan akibat dampak nilai-nilai sufisme. Adanya keterkaitan yang halus dan adanya hubungan saling menutupi diantara masjid dan istana, dalam bidang perlindungan, pemakaian maupun fungsi berbagai macam seni.

Kata Kunci : *Perspektif, Seni, Hazrat Inayat Khan, Sayyed Hossein Nasr*

Pendahuluan

Seni merupakan manifestasi dari filsafat Estetika yang menitik beratkan pada sudut pandang dari keindahan. Agar sampai kepada Estetika haruslah dimulai pada bahasan bidang filosofis, metafisika, epistemologi, kemudian dilanjutkan dengan etika. Seni pada

umumnya diharapkan agar mengarah kepada semua kegiatan yang dilaksanakan atas dasar dan merujuk kepada yang indah. Cerminan pada seni akan berakibat pada hal yang berdampak baik pula. Pada umumnya, ada dua macam pemikiran yang ada berhubungan dengan seni ini. Pertama, fungsional,

berarti bahwa seni mesti memiliki fungsi dan keinginan tertentu yang pada umumnya berhubungan pada moral. Aliran-aliran tersebut disponsori para filosof, seperti: Plato (428-347 SM), Aristoteles (384-322 SM), Saint Augustine (354-430 M), Bernard Shaw (1856-1950 M), dan Sigmund Freud (1856-1939 M). Menurut pendapat dari Freud, serupapada Aristoteles, tujuan seni yaitu agar dapat kebebasan berpikir sang seniman atau pengguna seni dari ketegangan dengan mendapatkan kepuasan dari harapan yang tertahan. Kedua, ekspresional, merupakan sebuah pemikiran yang mengungkapkan bahwa seni yaitu ungkapan perasaan sehingga ia tidak memiliki tujuan dan tidak terobsesi dari tujuan di luar dirinya sendiri, kecuali tujuan yang terdapat dalam dirinya sendiri. Ungkapan sangat populer yaitu "seni untuk seni" (*I'art pour I'art*).¹

Seni menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia yaitu halus, menunjukkan karya seni (menggambar, menyanyi).² Seni saduran pada bahasa Inggris *art*, yang bersumber dari bahasa latin yakni *ars* yang mengandung kemahiran. Dari sini dirumuskan pemahaman *art* (seni) dari sudut pandang

etimologi sebagai suatu keahlian dalam membuat benda-benda atau melakukan sesuatu. Agar sampai kepada Estetika mestinya dimulai pada bahasa filosofis, metafisika, epistemologi, berikutnya etika. Seni pada umumnya dimaksudkan agar diarahkan pada setiap tindakan yang diperbuat atas dasar dan mengacu pada yang indah.

Keindahan meliputi keindahan alam dan keindahan perbuatan manusia yang biasanya kita artikankesenian. Sehingga dengan demikian *kesenian*, bisa dikatakan salah satu tempat yang terkandung unsur-unsur keindahan.³ Estetika adalah pembicaraan yang sudah dilakukan oleh para filosof-filosof zaman Yunani dulu (klasik). Akan tetapi estetika ini kelanjutannya sampai masa kini kurangnya perhatian, dan kurang berkembangnya di bandingkan dengan aspek yang lain yaitu logika, metafisika, etika.

Pembicaraan tentang seni dalam filsafat Islam sudah ada juga. Akan tetapi tokoh estetika Islam begitu sangat sedikit sekali, seperti Sayyed Hossein Nasr, dan Hazrat Inayat Khan. Tokoh pendidikan dari Indonesia Ki Hajar Dewantara memberikan makna seni yakni merupakan akhir dari keindahan yang

---

¹ A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam: dari Klasik hingga Temporer*, (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2013), h. 347

²El Santoso & S. Prianto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Terbit Terang), h.338

---

³Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*, (Bandung : Masyarakat seni pertunjukan Indonesia,1999), h.15

bisa mendorong perasaan seseorang tentang keindahan bagi yang melihatnya. Oleh sebab itu, perilaku manusia dapat mempengaruhi dampak dalam menimbulkan perasaan yang indah itulah yang disebut seni.⁴

Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis pendekatan penelitian yang berupa Studi Kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan sebagainya.⁵

Biografi Hazrat Inayat Khan

Hazrat Inayat Khan berasal dari keluarga musisi besar di India. Kakeknya merupakan Maula Bakhsh, yaitu seseorang musisi begitu besar yang meluaskan sistem nada musik yang memajukan musik-musik di daerah India wilayah Utara maupun Selatan. Rumah neneknya sering kali dibuat tempat pertemuan anggota musisi, seniman, sastrawan, filosof, dan rohaniawan, baik

dari umat Hindu ataupun Muslim. Meskipun Inayat Khan merupakan seorang muslim, tetapi dia menuntut ilmu di sekolah Hindu. Lingkungan hidupnya yang telah terbiasa dengan perbedaan agama. Ia lebih cenderung perennial dalam memandang perbedaan tradisi agama.⁶

Nama lengkap yaitu Hazrat Inayat Khan di lahirkan di wilayah Baroda, daerah India, pada tanggal 5 Juli tahun 1882. Baroda suatu kerajaan yang memilikipemikiran untuk majunya India sebab itu ingin belajar dari pesatnya berkembang teknologi, ekonomi, dari barat. Inayat biasanya dipanggil diwaktu kecilnya Chotamiyah, ia dibesarkan didaerah tempat tinggal kakeknya, yang bernama Maula Bakhs (Cholekhan).⁷ Baroda merupakan tempat kerajaan di India yang berkembang dengan sangat pesat.⁸

Nama orang tuanya yaitu Rahmat Khan, keturunan dari keluarga *Mashaik*, Punjab, dan tinggal di Sialkot, Punjab dengan latar belakang musik, mistik dan kepenyairan. Rahmat Khan sewaktu belajar musik klasik India di ajari oleh

---

⁴<https://www.seputarpengetahuan.co.id/2020/03/pengertian-seni.html> diakses pada tanggal 21 Agustus 2021, pukul 19.57 Wib.

⁵ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bmi Aksara, 1999).

---

⁶ Sulesana, *Pemikiran Tasawuf Hazrat Inayat Khan*, volume 9 nomor 2 tahun 2014, h.3

⁷ Muhammad Sidik, *Konsep Wahdat Al-Adyan dalam Mewujudkan Agama Ideal (Studi Pemikiran Hazrat Inayat Khan)*, Universitas Islam Negeri sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2017, h.

⁸ Sulesana, *Pemikiran Tasawuf Hazrat Inayat Khan*, volume 9 nomor 2 tahun 2014, h.3

Sayn Alias, seseorang komposer⁹ sekaligus sufi yang hidup secara asketis dari daerah Punjab. Kemudian dia belajar dan berhubungan erat dengan Maula Baksh, hingga Rahmat Khan menikahi putrinya Fatima Bibi, Setelah wafat istri pertamanya, ia pun menikahi kembali putri dari Maula Baksh Khadija bibi, ibu dari Inayat Khan. Inayat Khan merupakan penyanyi *dhrupad* besar yang bergurudengan Sant Ilyas seorang musikus sekaligus sufi. Jumashah merupakan leluhurnya, yang sampai dewasa ini masih banyak didatangi selaku tempat ziarah.¹⁰

Biografi Sayyid Husein Nasr

Sayyid Husein Nasr dilahirkan di wilayah Teheran, ibu kota Iran, pada tanggal 7 April 1933, keluarganya termasuk keluarga terpelajar.¹¹ Pertama menjalani pendidikan di kota Teheran, selanjutnya di Qum pada bidang al-Quran, syair-syair Persia klasik dan sufisme¹² Ia selanjutnya meneruskan pendidikan sarjana mudanya pada pendidikan Massachusetts Institute of

Technologi (MIT) AS, di jurusan fisika, matematika begitu juga secara teoritis, pada tahun 1954, tingkat Master di bidang geologi dan geofisika dari Harvard. Pada kelanjutan pendidikan berikutnya dia tertarik dengan jurusan, Nasr tertarik kepada filsafat, sehingga ia mendapatkan gelar PhD dari Harvard, pada tahun 1958, pada jurusan sejarah ilmu pengetahuan dan filsafat dengan karya ilmiah desertasinya berjudul *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrine* di bawah promotor HAR. Gibb (Smith, 1995: 230).¹³

Tahun 1958 Nasr pulang ke Iran. Pada tahun tersebut dia mempelajari Filsafat Timur maupun Filsafat Tradisional dengan cara memperbanyak berdiskusi dengan para ahli agama Iran, seperti Thabathabai, Abu Hasan al Qazwini, dan Kazin Asar (Dahlan, 1996: 80). Di bidang pengajaran atau akademik Nasr mengajar di perguruan tinggi Universitas di kota Teheran, menjabat dekan Fakultas Sastra pada lembaga yang sama tahun 1968-1972, menjadi direktur Imperial Iranian Academy of Philosophy, tahun 1975-1979. Nasr dianggap sukses pada tugas ini sehingga dia mendapatkan gelar kehormatan kebangsawanan dari Syah.¹⁴

---

⁹ Komposer adalah orang yang mengatur nada dan irama

¹⁰ Ali Kemal: *Dimensi musik dalam Islam Pemikiran Hazrat Inayat Khan*, ... h.15

¹¹ Smith, Sayyid Husein Nasr dalam John L. Esposito (Ed.). *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*. New York: Oxford University Press. 1995), h. 230

¹² Dahlan, *Suplemen Ensiklopedia Islam. Edisi II*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Haeu, 1996), h. 80

---

¹³ Smith, Sayyid Husein Nasr dalam John L. Esposito (Ed.). *The Oxford Encyclopedia*...h. 230

¹⁴ Smith, Sayyid Husein Nasr dalam John L. Esposito (Ed.). ...h. 230

Pembahasan

1. Konsep Seni

Kata seni dipakai dalam pada bahasa Arab, yakni *fann* dan *shinā'ah*. Kata *shinā'ah*, bersumber dari bahasa Yunani *techne* dan kata Latin *ars*, sedangkan pengertian dengan sederhana mengandung pengertian yang mengandung prinsip-prinsip dan cara yang benar. Pengertian kata yang pertama tahu bagaimana melakukan atau menciptakan sesuatu secara benar dan harus diikuti oleh kebijaksanaan atau "hikmah" untuk dapat dikatakan sebagai sebuah seni. Di dalam masyarakat tradisional Islam, seni merupakan kegiatan kehidupan itu sendiri dan tidak saja kegiatan yang terpisah, dan semua kegiatan dimulai dari menjahit, memasak, sampai bermain kegiatan musik dan mengarang syair masing-masing memipunyai metode ataupun kemahiran/ keahlian (*fann*) tersendiri.¹⁵

Sedang di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dinyatakan

selaku kemahiran membuat karya berkualitas, karya yang dibuat oleh kemahiran ataupun keahlian dan menimbulkan perasaan yang luar biasa (misalnya: lukisan, tulisan, tarian, lagu, dan lainnya).¹⁶ Seni dalam pandangan Yusuf Qardawi, seni yaitu merasakan dan menyatakan keindahan.¹⁷ Seni pada mulanya merupakan proses dari manusia, seni juga dapat dikatakan selaku yang diciptakan manusia yang meliputi unsur keindahan.

Kita tidak dapat melepaskan pada yang namanya seni, sebab tanpa adanya seni hidup kita tidak akan ada keindahan, sebab seni sesuatu hal pendukung terjadinya keindahan. Seperti bangunan rumah, tanpa adanya rasa keindahan, sehingga rumah yang dihuni kita pada saat ini akan bercorak kuno.

2. Seni menurut Hazrat Inayat Khan

Pandangan seni maupun keindahan yang diungkapkan oleh Hazrat Inayat Khan beliau menyatakan dalam ungkapan-ungkapan selaku pengantar

---

¹⁵ Sayyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, terj. Nurasih Fakhri Sutan Harahap, (Bandung: PT Mizan, 2003), h.273-274

---

¹⁶ Hizair, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Tamer, 2013), h.246

¹⁷ Yusuf Qardawi, *Islam Bicara Seni*, terj. Wahid Ahmadi, dkk, (Solo: Intermedia, 1998), h.13

pertunjukkan musik yang dia lakukan. Selanjutnya muridnya yang menghimpun atau menuliskan perkataan yang disebutkan oleh Hazrat Inayat Khan sewaktu ia setiap kali melakukan pertunjukkan musik itu. Sehingga ucapan atau kata-kata beliau dijadikan buku oleh muridnya. Dalam pembacaan penulis, masalah-masalah tentang kesenian banyak diungkapkan dalam *The Heart Of Sufism*, sedangkan masalah keindahan musik banyak dikumpulkan dalam buku *Dimensi Mistik dan Bunyi*.

Disini ungkapan-ungkapan Hazrat Inayat Khan, seni adalah apa yang manusia buat, dan alam adalah apa yang Tuhan ciptakan.¹⁸ Maksudnya yaitu seni merupakan ciptaan dari manusia, yang ciptaannya bisa dilihat atau didengar. Ciptaan yang dilihat salah satu contohnya yaitu lukisan. Sedangkan yang didengar seperti musik. Kemudian alam yaitu apa yang diciptakan Tuhan seperti pegunungan, gunung berapi, sungai dan sebagainya. Namun manusia juga merupakan ciptaan dari Tuhan.

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Hazrat Inayat Khan ada tiga bagian seni. Diantaranya aspek seni tersebut yaitu ketika meniru sesuatu yang dilihatnya.¹⁹ Kemudian ketiga aspek seni di antaranya, yaitu:

- a. Seorang seniman²⁰ adalah kontemplatif. Seseorang yang memiliki potensi seni yang begitu kreatif, maupun inovatif atau mahir ketika menghasilkan karya sesuatu dengan cara berpikir merenung atau dengan cara memandangnya.
- b. Peningkatan hasil karya pada alam yang diciptakan oleh seniman dengan maksud seorang seniman tersebut dapat memperindah suatu benda atau objek yang diciptakannya. Seni itu proses meniru, meniru keindahan alam. Akan tetapi keindahan alam tersebut perlu ditingkatkan lagi yaitu dengan artifisialisasi yang mengandung pemahaman diperindah, atau diperelok.

---

¹⁸ Hazrat Inayat Khan, *The Heart of Sufism*, Terj. Andi Haryadi, (Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya, 2002), h.391

---

¹⁹ Hazrat Inayat Khan, *The Heart of Sufism*, Terj. Andi Haryadi, . . . h.404

²⁰ Seniman adalah orang yang mempunyai bakat seni dan menciptakan karya seni

c. Seni yang mempunyai aspek lain yaitu Simbolisme.²¹ Dalam melakukan karya seni tidak cukup memotret saja, tetapi menggunakan simbol-simbol. Kenapa? sebab keindahan itu begitu luas, dan kita hanya menerima tidak lengkap. Maka simbolisme merupakan makna agar mengekspresikan dengan ide-ide (misalnya : sastra, seni).

Seni adalah ciptaan keindahan dalam bentuk apapun yang diciptakan oleh seorang seniman. Selama seorang seniman menganggap apa pun yang diciptakannya dalam bentuk seni adalah ciptaannya. Pada kenyataannya, seni merupakan penguasaan ulang alam, penyempurnaan keindahan yang mestinya sudah ada sebelumnya disana.²² Manusia yang mengetahui keindahan alam dengan panca inderanya secara terbatas, maka timbul keinginan untuk menyempurnakan metodenya melalui seni. Seniman yang menghasilkan seninya dalam suatu ide simbolikal yang didapatnya dari

sesuatu yang pernah dilihatnya di alam, kemudian diwujudkan ke dalam seni.

Dewasa ini begitu sedikit di dunia ini yang menghubungkan dengan agama dan seni. Seni dalam pemikiran Hazrat Inayat Khan ada hubungannya dengan agama. Tidaklah diragukan, bahwa gagasan keindahan berbeda terhadap semua individu. Keindahan itu terjadi karena keselarasan bentuk dan keselarasan warna. Kemudian apa sumber keindahan itu? Tuhan, Dia indah karena telah menciptakan keindahan.²³

3. Seni menurut Sayyed Hossein Nasr

Sedangkan menurut Nasr, seni Islam merupakan pengejawantahan Keesaan pada bidang keanekaragaman. Ia merefleksikan kandungan prinsip keesaan ilahi, kebergantungan seluruh keanekaragaman kepada Yang Esa, dan dunia yang fana serta mutu positif dari keberadaan kosmos atau makhluk. Seni Islam mewujudkan, dalam taraf tubuh yang secara langsung bisa dimengerti oleh

---

²¹ Hazrat Inayat Khan, *The Heart of Sufism*, Terj. Andi Haryadi, . . . h.404

²² Hazrat Inayat Khan, *The Heart of Sufism*, Terj. Andi Haryadi, . . . h.398

---

²³ Hazrat Inayat Khan, *Taman Mawar dari Timur*, Terj. Nizamuddin Sadiq, (Yogyakarta: Putra Langit, 2001), h.13

pikiran yang sehat, realitas dasar dan tindakan-tindakan, selaku tangga bagi menaikinya jiwa dari tingkat yang bisa disaksikan maupun didengar mengarah ke Yang Gaib juga merupakan Kejernihan pada semua bunyi.²⁴

Dalam sudut pandangan yang diungkapkan oleh Nasr, seni dibedakan dalam dua kategori, pertama adalah seni suci, kedua seni tradisional. Pertama, seni suci, yaitu seni yang berhubungan langsung dengan praktek-praktek utama agama dan kehidupan spiritual²⁵ yang mencakup seni-seni seperti kaligrafi, arsitektur masjid, dan tilawah Al-Qur'an. 8% Setiap seni suci yakni merupakan seni tradisional akan tetapi tidak semua seni tradisional termasuk seni suci. Seni suci jantungnya seni tradisional dan berkaitan langsung kepada wahyu ataupun teofani yang mengungkapkan inti tradisi masyarakat. Seni suci melibatkan perbuatan ritual dan sesembahan, dan aspek praktis dan operatif dari jalan perwujudan, dimana spiritual di dasarkan tradisi tersebut. dalam

susunan peradaban tradisional dengan keyakinan suatu perbedaan diciptakan antara seni suci dan profan. Tujuan akhir dari seni suci guna menyampaikan kebenaran spiritual dan di pihak lain, kehadiran surgawi; seni suci pada intinya memiliki fungsi yang benar-benar terjamin kesucianya."²⁶ Kedua, seni tradisional, yaitu seni yang mendeskripsikan prinsip-prinsip dalam agama maupun spiritual akan tetapi dengan cara tidak langsung.²⁷ Seni tradisional sekaligus dikaitkan pada Scientia Sacra, yang merupakan pengetahuan dan kegunaan karakter suci.²⁸ Seni suci yang terletak pada pusat seni tradisional, mempunyai fungsi yang sakramental, dan seperti agama itu sendiri, sekaligus juga merupakan kebenaran dan kehadiran, dan kualitas ini ditransmisikan bahkan kebagian-bagian seni tradisional yang secara tajam menjelaskan seni suci, yakni tidak berkaitan langsung dengan

---

²⁴ Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*. terj. sutejo, (Bandung: Mizan, 1993), h. 18

²⁵ Hazrat Inayat Khan, *Taman Mawar ...* h.13

---

²⁶<http://digilib.uinsby.ac.id/902/7/Bab%204.pdf> diakses pada hari Senin, 23 Agustus 2021, pukul 8.32 Wib

²⁷ Siti Binti A.Z, *Spiritualitas dan Seni Islam menurut Sayyed Hossein Nasr*, Harmoni: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, Vol. VI No. 3/September-Desember 2005, Semarang, 2005, h. 4

²⁸ Sayyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. suharsonol, et al, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, h. 294

liturgi, ritual, pemujaan, elemen, esoterik, tapi diciptakan sesuai dengan norma dan prinsip tradisional. Sehingga selanjutnya seni tradisional Islam bukanlah sebuah karya seni kuno atau klasik yang diciptakan orang-orang sebelum masa modern. Akan tetapi ia lebih merupakan suatu prinsip seni yang menfondasikan diri pada suatu pandangan metafisis. Ia suatu media yang mewujudkan suatu pedoman hidup yang membawa manusia kepada fitrahnya sebagai hamba ciptaan Allah.

Seni Islam, menurut Lawahyudi dalam Nasr setidaknya mengandung tiga hal yaitu;²⁹ pertama ialah mencerminkan nilai-nilai religius, sehingga tidak ada yang disebut seni sekuler. Tidak ada perbedaan secara religius dan maupun sekuler dalam Islam. Kekuatan dari bagian sekuler sekuler dalam masyarakat Islam selalu mempunyai pemahaman religius seumpama halnya hukum Illahi yang secara khusus mempunyai bagian-bagian religius. Kedua, memperjelas mutu spiritual

yang menilai santun akibat pengaruh dari aspek-aspek sufisme. Ketiga, ada keterkaitan hubungan yang lembut/ halus dan saling menyempurnakan antara masjid dan istana, dalam hal perlindungan, penggunaan dan fungsi berbagai macam seni. Seni Islam, menurut Nasr bukan saja bersentuhan pada benda-benda material yang diperlukan akan tetapi juga unsur kesadaran religius kolektif yang menjiwai bahanmaterial tersebut.

Seni Islam mengandung fungsi-fungsi khusus. Menurut Nasr, yang dikutip Siti Binti A.Z, seni suci Islam setidaknya mengandung empat pesan spiritual.³⁰ Pertama, mengalir-kan kebarakahan selaku dampak ikatan hubungan batinnya dengan sudut pandang spiritual Islam. Kedua, mengingatkan kehadiran Tuhan dimanapun manusia berada. Ketiga, menjadi syarat dalam menentukan gerakan bidang sosial, kultural dan bahkan politik benar-benar sesuai ajaran Islami atau hanya menggunakan , simbol Islam sebagai slogan untuk mencapai tujuan tertentu. Nasr,

---

²⁹ Lswahyudi, *Estetika dalam Seni Islam Menurut Sayyed Hossein Nasr*, Jurnal Budaya Nusantara, Vol .3 No. 1, (September 2019): 032-045, h. 33

---

³⁰ Siti Binti A.Z, *Spiritualitas dan Seni Islam menurut Sayyed Hossein Nasr*, (Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Sen Vol. VI No. 3/September-Desember 2005, Bandar Lampung, 2005), h. 6-8

1993: 218). Keempat, selaku ciri-ciri untuk menentukan pada tingkat korelasi intelektual dan religius dalam masyarakat muslim.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, bahwa pemikiran seni yang dikemukakan oleh dua tokoh tersebut, mempunyai perbedaan, sesuai latar belakangnya masing-masing, yaitu, Hazrat Inayat Khan mengemukakan bahwa seni merupakan hasil buatan dari manusia, supaya dapat dinikmatinya dan pengakuan alam ciptaan Tuhan yang keindahannya seninya untuk dapat drasakannya bagi manusia. Beliau mengungkapkan bahwa pada pernyataan-pernyataan sebagai pengantar konser musik yang beliau lakukan dan harus mengandung aspek-aspek seni di antaranya, yaitu pertama, Kemudian ketiga aspek seni di antaranya yaitu, pertama seorang seniman adalah kontemplatif. Seseorang yang memiliki potensi seni yang begitu kreatif, maupun inovatif atau mahir ketika menghasilkan karya sesuatu dengan cara berpikir merenung atau dengan cara memandangnya. Kedua, peningkatan hasil karya pada alam yang diciptakan oleh seniman dengan maksud seorang

seniman tersebut dapat memperindah suatu benda atau objek yang diciptakannya. Seni itu proses meniru, meniru keindahan alam. Akan tetapi keindahan alam tersebut perlu ditingkatkan lagi yaitu dengan artifisialisasi yang mengandung pemahaman diperindah, atau diperelok. Ketiga, seni yang memiliki aspek lainnya yakni lambing/Symbolisme.³¹ Dalam melakukan karya seni tidak cukup memotret saja, tetapi menggunakan simbol-simbol. Kenapa? sebab keindahan itu begitu luas, dan kita hanya menerimatidak lengkap. Maka simbolisme merupakan makna agar mengekspresikan dengan ide-ide semisal seni.

Sayyed Hossein Nasr memberikan jalan keluar agar dapat mendatangkan/menghadirkan kembali seni yang Islami di zaman modern dewasa ini. yang didasarkan atas ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Karya seni harus memancarkan dimensi ketuhanan. Seni sekurangnya mencakup tiga hal yaitu; pertamaialah mencerminkan nilai-nilai religius, sehingga tidak ada yang disebut seni sekuler. Tidak ada pemisahan religius dan sekuler dalam ajaran Islam. Kekuatan non religious atau sekuler dalam masyarakat

---

³¹ Hazrat Inayat Khan, *The Heart of Sufism*, Terj. Andi Haryadi, . . . h.404

Islam selalu memiliki pemahaman religius semisal halnya hukum Illahi yang secara khusus mempunyai unsur-unsur religius. Kedua, menerangkan mutu atau kualitas spiritual yang bercirikan kesantunan akibat dampak nilai-nilai dalam sufisme. Ketiga, adanya korelasi yang sangat halus dan saling membutuhkan antara masjid dan istana, dalam hal bidang perlindungan, penggunaan maupun fungsi berbagai seni.

Referensi

1. Dahlan, Suplemen Ensiklopedia Islam. Edisi II. Jakarta: Ichtiar Baru Van Haouve, 1996)
2. Binti A.Z, Siti Spiritualitas dan Seni Islam menurut Sayyed Hossein Nasr, (Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Vol. VI No. 3/September-Desember 2005, Bandar Lampung, 2005)
3. Djelantik, Estetika Sebuah Pengantar, (Bandung : Masyarakat seni pertunjukkan Indonesia, 1999)
4. El Santoso & S. Prianto, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Surabaya : Terbit Terang)
5. Hizair, 2013, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Jakarta : Tamer
6. <https://www.seputarpengetahuan.co.id/2020/03/pengertian-seni.html> diakses pada tanggal 21 Agustus 2021, pukul 19.57 Wib.
7. <http://digilib.uinsby.ac.id/902/7/Bab%204.pdf> diakses pada hari Senin, 23 Agustus 2021, pukul 8.32 Wib
8. Khan, Hazrat Inayat, Taman Mawar dari Timur, Terj. Nizamuddin Sadiq, (Yogyakarta: Putra Langit, 2001)
9. -----, 2002, *The Heart of Sufism*, Terj. Andi Haryadi, (Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya
10. Lswahyudi, 2019. Estetika dalam Seni Islam Menurut Sayyed Hossein Nasr, *Jurnal Budaya Nusantara*, Vol .3 No. 1, (September 2019)
11. Nasr, Sayyed Hossein, *Spiritualitas dan Seni Islam*. terj. sutejo, (Bandung: Mizan, 1993)
12. -----dalam John L. Esposito (Ed.). *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*. New York: Oxford University Press. 1995)
13. -----, *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. suharsonol, et al, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
14. -----, *The Heart of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, terj. Nurasih Fakih Sutan Harahap, (Bandung: PT Mizan, 2003)
15. Soleh, A. Khudori, *Filsafat Islam: dari Klasik hingga Temporer*, (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2013)
16. Sulesana, 2014, *Pemikiran Tasawuf Hazrat Inayat Khan*, volume 9 nomor 2 tahun 2014
17. Sidik, Muhammad, 2017, *Konsep Wahdat Al-Adyan dalam Mewujudkan Agama Ideal (Studi Pemikiran Hazrat Inayat Khan)*, Universitas Islam Negeri sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru
18. Qardawi, Yusuf, 1998, *Islam Bicara Seni*, terj. Wahid Ahmadi, dkk, Solo: Intermedia